

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO MELALUI PENERAPAN MODEL DEMONSTRASI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Zulnismarty**

Guru SMP Negeri 33 Pekanbaru  
*zulnismarty@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Pembelajaran berpidato di kelas IX.D SMP N 33 Pekanbaru belum lagi berhasil hal ini diketahui dari tes kemampuan awal dengan nilai rata-rata 68,63. Rendahnya tingkat kemampuan berpidato tersebut tentunya karena pembelajaran belum di kelola dengan baik serta belum tepatnya pilihan model pembelajaran yang diterapkan. Model demonstrasi diyakini dapat dijadikan salah satu upaya meningkatkan kemampuan berpidato siswa. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas yang terfokus pada permasalahan di kelas dengan tujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Sasaran akhirnya adalah meningkatnya kemampuan berpidato siswa setelah diterapkan model demonstrasi. Instrument pengumpul data yang dipilih adalah tes menulis naskah pidato dilanjutkan dengan penampilan berpidato, lembar observasi, rubrik penilaian serta dokumentasi rekaman jalannya proses tindakan. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan empat langkah yakni : yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas IX.D. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah tercapai pada pertemuan ke dua siklus II dengan nilai rata-rata 81,69, jumlah siswa yang tuntas 26 orang atau 78,79%. Aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan hingga mencapai 84,44 persen pada akhir siklus II. Peningkatan aktivitas belajar siswa di akhir siklus II yakni 91,5%. Keberhasilan peningkatan kemampuan berpidato siswa didukung oleh pilihan model pembelajaran yang tepat, langkah-langkah pembelajaran yang sistematis serta aktivitas belajar mengajar yang terkondisi dengan baik. Model demonstrasi berhasil menjadikan siswa terampil berpidato dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Kata Kunci: Bepidato, Demonstrasi.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia tentunya tidak terlepas dari sederet kemampuan yang harus dicapai siswa

selama mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca dan

menulis. Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, faktanya keterampilan berbicara termasuk yang sulit dikuasai oleh siswa.

Saat ini di SMP N 33 Pekanbaru untuk kelas IX masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi dasar (10.1) pada Standar Kompetensi Berbicara yakni berpidato / khutbah / ceramah dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Sedangkan indikator yang ingin dicapai adalah (1) siswa mampu menyusun garis besar kerangka pidato / khutbah / ceramah melalui kegiatan diskusi, (2) siswa mampu mengembangkan kerangka pidato / khutbah / ceramah dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas.

Sebagai guru pengajar di kelas IX dapat dicermati bahwa kemampuan berpidato siswa masih belum memadai. Hal ini terlihat dari penampilan siswa yang masih tidak percaya diri, yang akhirnya tentu tidak menguasai materi pidatonya. Survei awal di salah satu kelas didapat data, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 orang atau 40%, dan yang belum tuntas sebanyak 18 orang atau 60% . Itu artinya Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada skor 78 belum tercapai.

Berdasarkan hasil prasurvei di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi berpidato. Model pembelajaran yang tepat menjadi acuan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Model Demonstrasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sebagian besar kehidupan siswa tidak terlepas dari mencontoh. Dengan adanya model yang ditiru maka diharapkan siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Model bisa diperoleh langsung dari

yang berkompeten atau seorang figur yang populer dilingkungan siswa.

Beberapa logika pemikiran di atas menjadi landasan ketertarikan penulis melakukan penelitian tindakan sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpidato siswa. Upaya yang akan dilakukan dengan menerapkan model demonstrasi.

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah (1) memaparkan langkah-langkah tindakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpidato siswa dengan model demonstrasi di kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru, (2) menjelaskan secara konkret wujud peningkatan kemampuan berpidato siswa setelah diterapkan model demonstrasi di kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru.

Pidato merupakan pengungkapan pikiran di bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. (KBBI, 2008: 1071). Sedangkan menurut Rosalina (1991: 24) " Pidato merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan dihadapan orang banyak dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya".

Sesungguhnya kegiatan berpidato sudah dikenal sejak dulu dan sangat akrab dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun sebagian besar siswa SMP belum lagi menguasai keterampilan berpidato secara maksimal.

Menurut Arsyad (2008 : 54) kriteria pidato yang baik itu antara lain : (1) mempunyai tekad dan keyakinan untuk mampu menyampaikan gagasan dihadapan pendengar, (2) memiliki pengetahuan yang luas, (3) memiliki pembendaharaan kata yang cukup, (4) mempersiapkan diri dengan cara berlatih secara intensif.

Berpidato adalah juga 'seni berbicara', karena itu hendaklah memperhatikan beberapa hal terkait

dengan bahasa. (1) Vokal lantang, (2) pilihan bahasa santun, (3) bahasa yang komunikatif, (4) sesuaikan pilihan kata dengan materi pidato, (5) hindari menggunakan bahasa yang verbalis, (6) pilih ragam baku jika berpidato dalam forum resmi. (Rosalina, 2001: 25).

Selanjutnya Arsyad dan Mukti (2008 : 17-22) menjabarkan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus diperhatikan pembicara saat tampil berpidato. Yang termasuk ke dalam faktor kebahasaan antara lain : (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, sendi, nada, durasi yang sesuai, (3) pilihan kata (diksi). Sementara faktor nonkebahasaan meliputi, (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, dan (2) penguasaan topik.

Sebelum menerapkan model demonstrasi dalam berpidato kita akan bahas kajian teori tentang model demonstrasi tersebut Menurut Djamarah (2010: 90) "Model demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering kemudian diiringi dengan penjelasan lisan." Jadi model demonstrasi ialah model mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu konsep atau untuk memperlihatkan secara real suatu proses pembentukan keterampilan tertentu pada siswa.

Dengan model demonstrasi, kualitas penerimaan siswa terhadap materi pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pemahaman yang baik dan sempurna. Pada dasarnya model demonstrasi ini hampir sama dengan model eksperimen. Namun dalam pelaksanaannya, siswa tidak melakukan percobaan tetapi hanya melihat apa yang didemonstrasikan oleh guru.

Sebagai sebuah pilihan model pembelajaran tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan. Djamarah (2010: 91) menyatakan kelebihan model demonstrasi sebagai berikut: (1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), (2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) Proses pengajaran lebih menarik, (4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

Adapun kekurangan model demonstrasi ini sebagai berikut: (1) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan model demonstrasi tidak efektif, (2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik, (3) model demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang, memerlukan waktu yang cukup panjang.

Sebelum menerapkan model demonstrasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain : (1), ajukan pertanyaan-pertanyaan selama melakukan demonstrasi agar mendapat umpan balik, (2) mendemonstrasikan cara yang salah akan membantu siswa untuk membenarkan masalah yang diajukan, (3) sampaikan kesimpulan yang singkat diakhir demonstrasi, bila perlu siswa mendemonstrasikan kembali, (4) alat yang digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas, (5) sampaikan keunggulan model ini, serta kriteria penilaian kegiatannya.

Secara umum tujuan dan kegunaan model demonstrasi adalah untuk memudahkan penyampaian konsep, membantu siswa memahami

dengan lebih jelas sebuah materi pembelajaran serta untuk menghindari verbalisme. Penerapan model

demonstrasi yang sistematis dan terukur akan menjamin efektivitas pembelajaran.

## METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas / PTK (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2006 : 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berbentuk sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru dan ditujukan terhadap siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 33 Pekanbaru yang terletak di jalan Sidorukun ujung Labuh Baru Barat kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.B Tahun Ajaran 2016/2017. Jumlah siswa di kelas ini sebanyak 33 orang, terdiri dari 15 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian tepatnya dilakukan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017, tepatnya dalam rentang waktu 2 Februari sampai 23 Februari 2017.

Pemaparan hasil penelitian tindakan kelas ini bersifat kualitatif-deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002 : 3) Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian menekankan pada perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan di sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu:

tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus, setiap siklusnya 2X pertemuan. Merujuk pendapat Suharjono (2002: 72), tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari pengkajian peneliti sendiri, namun sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan empat langkah pokok yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), serta refleksi (*reflection*).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes menulis naskah pidato, dilanjutkan dengan tes lisan yang berbentuk unjuk diri kemampuan berpidato. Data pelengkap dikumpulkan dengan lembar observasi serta dokumentasi audio visual menggunakan kamera digital.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model demonstrasi. Hasil penelitian tindakan ini nantinya diperoleh berupa nilai kemampuan berpidato setiap siswa. Data pendukung hasil pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, dijelaskan dalam bentuk tabel-tabel sehingga perlu penjelasan deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data sebagai berikut : (1)

data nilai kemampuan berpidato siswa dikomversikan ke dalam rumus pencapaian ketuntasan belajar, (2) ditentukan jumlah siswa yang telah mencapai KKM baik secara individual maupun klasikal, (3) dipaparkan tingkat kemajuan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru, (4) semua data

yang terkumpul dijelaskan secara kualitatif untuk mengukur peningkatan berpidato siswa setelah diterapkan model demonstrasi, dan akhirnya (5) didapat rekapitulasi peningkatan kemampuan berpidato siswa dari prasurvey sampai akhir siklus yang disajikan dalam bentuk grafik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran tentang kemampuan berpidato dengan penerapan model demonstrasi terlebih dahulu peneliti melakukan tes kemampuan awal siswa. Hasil tes ini dijadikan acuan untuk melakukan tindakan serta pedoman untuk melihat seberapa besar peningkatan kemampuan berpidato siswa setelah diterapkan model demonstrasi. Maka diperoleh rata-rata nilai siswa 68,63. Rata-rata nilai tersebut berada dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 78.

Tahap perencanaan pada siklus I pertemuan I adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran yang disiapkan diantaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, buku guru, buku absensi, buku nilai serta lembar observasi. Langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam RPP dirancang dengan langkah-langkah karakteristik model demonstrasi. Lembar observasi berisikan pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Pelaksanaan tindakan merupakan titik tumpu penelitian yang dimulai dengan kegiatan awal, (1) guru mengkondisikan suasana kelas, (2) guru memotivasi siswa sebelum memulai pelajaran, (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kegiatan Inti sebagai berikut : (1) guru menyampaikan dan menjelaskan

materi tentang pidato, (2) guru menayangkan video pidato tokoh populer, (3) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil serta menugaskan siswa berdiskusi untuk menyusun kerangka pidato dengan topik dipilihan, (4) guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kerangka pidato menjadi sebuah teks pidato yang utuh.

Pelaksanaan tindakan ditutup dengan kegiatan akhir sebagai berikut : (1) siswa dan guru melakukan refleksi, (2) guru menugaskan siswa untuk menghafalkan pidato yang sudah dibuat dalam bentuk teks dan ditampilkan pada pertemuan selanjutnya, (3) guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses pelaksanaan tindakan pembelajaran pidato dengan model demonstrasi. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Lembar observasi diisi oleh kolaborator. Semua jenis aktivitas yang diamati disesuaikan dengan urutan langkah-langkah pembelajaran. Format pengamatan aktivitas mengajar guru diisi dengan menggunakan skala likert. Sementara lembar observasi aktivitas belajar siswa diisi menggunakan skor 0 untuk aktivitas yang tidak teramati, skor 1 untuk aktivitas yang secara nyata teramati pada siswa.

Tahap refleksi dilakukan peneliti untuk terus menerus menyempurnakan

tindakan berdasarkan kelemahan-kelemahan yang masih mewarnai proses pembelajaran pidato.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan satu dititik beratkan pada pengenalan model demonstrasi yang diteruskan dengan menayangkan video cuplikan pidato figur populer. Hasil tayangan video ini didiskusikan secara terbuka bersama siswa. Kegiatan ini ternyata dapat menjadi inspirasi dan menggugahkan mereka untuk tampil berpidato lebih baik. Dengan bersemangat mereka menyusun kerangka pidato sesuai arahan guru peneliti.

Pertemuan pertama ini siswa belum lagi tampil berpidato. Jadi yang dihasilkan hanyalah pengamatan berdasarkan yang tercantum pada lembar observasi. Dari 10 aktivitas mengajar guru yang diamati, 8 diantaranya sudah termasuk kategori baik, sedangkan 2 aktivitas lagi masih berada pada kategori sedang yakni aktivitas guru memotivasi sebelum

memulai pembelajaran dan aktivitas guru bersama siswa ketika melakukan refleksi. Untuk aktivitas belajar siswa hasilnya pun menggembirakan, hanya 5 orang siswa atau 15,2% saja yang masih belum maksimal mengikuti proses pembelajaran pidato dengan model demonstrasi.

Pertemuan kedua siklus I, siswa mulai tampil berpidato di depan kelas dengan berpedoman pada kerangka pidato yang sudah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Penilaian kemampuan berpidato siswa meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup : kerepatan ucapan, penempatan tekanan nada dan sendi serta pilihan kata. Sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup : sikap tenang dan penguasaan topik pidato.

Hasil akhir dari pelaksanaan tindakan siklus I adalah diperolehnya hasil tes kemampuan siswa dalam berpidato. Adapun nilai kemampuan berpidato siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel . Nilai Kemampuan Berpidato Siklus I

Kode Siswa	Aspek Kebahasaan	Aspek Nonkebahasaan	Jumlah Nilai
001	42	28	70
002	41	22	63
003	48	32	80
004	40	27	67
005	49	29	78
006	47	32	79
007	38	28	66
008	46	33	79
009	39	24	63
010	38	27	65
011	48	32	80
012	54	24	78
013	46	28	74
014	45	34	79
015	42	33	75

016	47	33	80
017	41	29	70
018	42	26	68
019	41	28	69
020	50	30	80
021	50	29	79
022	41	26	67
023	47	34	81
024	39	33	72
025	36	29	65
026	50	31	81
027	37	25	62
028	38	30	68
029	48	30	78
030	48	33	81
031	47	24	71
032	49	32	81
033	35	29	64
<b>Rata-rata</b>	<b>43,98</b>	<b>29,14</b>	<b>73,12</b>

Dari tabel diatas terlihat rata-rata kemampuan berpidato siklus I ini adalah 73,12 dengan kategori baik. Perolehan nilai rata-rata diatas memang belum mencapai KKM, namun kemajuan ini sangat mengembirakan. Dengan menerapkan model demonstrasi, siswa berhasil 'membunuh' rasa takutnya tampil didepan kelas. Rasa percaya diri perlahan tumbuh dalam diri siswa, yang tentunya berdampak positif pada penguasaan materi pidato.

Jumlah siswa yang sudah mencapai angka ketuntasan sebanyak 14 orang atau 42, 4% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 19 orang atau 57, 6%. Penguasaan masing-masing aspek sudah berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017 mengalami peningkatan dibandingkan data awal sebelum diterapkan model demonstrasi. Rata-rata nilai yang secara klasikal belum mencapai KKM maka penelitian

tindakan ini akan dilanjutkan ke siklus II.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II ini direncanakan dalam dua kali pertemuan. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus I dengan menyempurnakan sesuai hasil refleksi pertemuan sebelumnya. Perbaikan terutama dari segi penguatan motivasi agar siswa tampil berpidato dengan lebih lancar, memperhatikan semua aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Pada siklus II ini kemampuan mengajar guru sudah mulai baik dibandingkan dengan pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II berdampak positif terhadap aktivitas siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa yang tercermati pada lembar observasi dikonfersikan pada level sangat baik, hanya satu orang siswa yang berada diposisi baik atas nama **M.Regis Prasetya**.

Perolehan nilai tampilan pidato siswa dalam dua kali tatap muka pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kemampuan Berpidato Siklus II

Kode Siswa	Aspek Kebahasaan	Aspek Nonkebahasaan	Jumlah Nilai
001	48	32	80
002	51	34	85
003	48	35	83
004	41	27	68
005	52	38	90
006	47	32	79
007	43	34	77
008	47	33	80
009	40	30	70
010	47	29	76
011	48	31	79
012	54	33	87
013	48	32	80
014	45	34	79
015	42	33	75
016	50	33	83
017	46	31	70
018	54	34	88
019	53	34	87
020	52	33	85
021	53	33	86
022	50	34	84
023	52	33	85
024	44	37	81
025	43	33	76
026	54	36	90
027	45	35	80
028	51	34	85
029	48	34	82
030	52	33	85
031	47	30	77
032	51	34	85
033	55	37	92
<b>Rata-rata</b>	<b>48,52</b>	<b>33,17</b>	<b>81,69</b>

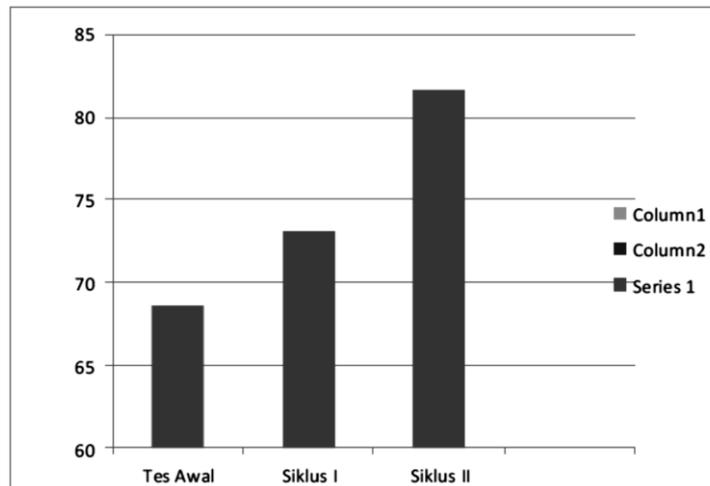
Berdasarkan hasil kemampuan berpidato siswa di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum rata-rata nilai 81,69 telah melampaui KKM. Tingkat ketuntasan klasikal adalah 26 orang telah tuntas atau 78,79%. Secara individual hanya 7 orang siswa lagi yang belum mencapai ketuntasan. Data ini memperlihatkan secara faktual penerapan model demonstrasi berhasil meningkatkan kemampuan berpidato siswa.

Indikator penilaian pidato untuk kebahasaan dan nonkebahasaan secara merata telah pula dikuasai oleh siswa. Semua aspek berada pada level **baik**. Urutan penguasaan aspek teratas adalah aspek nonkebahasaan yaitu sikap tenang, sementara yang paling bawah yaitu aspek kebahasaan yakni penempatan tekanan nada dan sendi. Aspek kebahasaan pilihan katapun memperlihatkan kemajuan yang pesat. Siswa lancar menggunakan pilihan kata yang sering didengar ketika figur

populer atau tokoh idola berpidato, seperti : istilah adiwiyata, konsekuensi, paripurna, globalisasi dan lain-lain.

Rekapitulasi nilai kemampuan berpidato siswa dengan menerapkan

model demonstrasi mulai dari prasiklus sampai tutup siklus II tergambar pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Kemampuan Berpidato Siswa dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Peningkatan kemampuan berpidato siswa seiring pula dengan meningkatnya aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Dari lembar

observasi yang diamati kolaborator semenjak pertemuan pertama sampai akhir siklus, ditampilkan pada dua tabel berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas	Kategori Penilaian
1	Siklus I Pertemuan 1	76,0%	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	78,0%	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	80,0%	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	84,0%	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>79,5%</b>	<b>Baik</b>

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Siklus	Nilai Rata-rata Aktivitas	Kategori Penilaian
1	Siklus I Pertemuan 1	75,4%	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	84,8%	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	86,6%	Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	91,5%	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>84,0%</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan hasil kemampuan berpidato siswa yang telah digambarkan pada tabel dan grafik sebelumnya. Maka jelaslah bahwa penerapan model

demonstrasi berpidato siswa kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. Hipotesis tindakannya telah tercapai pada

pertemuan 2 siklus II yakni dengan nilai rata-rata 81,96. Ketuntasan belajar yang telah terlampaui sekaligus memadai

akhir dari siklus peneliti tindakan kelas ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang dipaparkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berpidato setelah diterapkannya model demonstrasi. Sebagaimana diketahui bahwa masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan model demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berpidato dengan siswa kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017?. Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpidato dengan model demonstrasi siswa kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat ditingkatkan. Peningkatan ini bukan hanya segi kemampuan berpidato, namun aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa pada siklus I 73,12 dan siklus II 81,69. Begitu juga aktivitas guru siklus I pertemuan pertama 76,0%, pertemuan kedua 77,1% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 80,0%, pertemuan kedua 84,44%, untuk aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama 75,4%, pertemuan kedua 84,8% dan aktivitas siswa siklus II pertemuan pertama 86,6%, pertemuan kedua 91,5%.

Prosedur penerapan model demonstrasi dirancang sesuai dengan

alur penelitian tindakan kelas. Dimulai dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan dipersiapkan semua sumber belajar dan media belajar seperti RPP, video pidato tokoh populer, lembar observasi dan rubrik penilaian kemampuan berpidato. Pada tahap pelaksanaan tindakan, diterapkan model demonstrasi dengan terlebih dahulu memutar video, kemudian siswa menyusun kerangka pidato seterusnya tampil berpidato dengan aspek penilaian yang sudah disepakati. Tahapan observasi terfokus pada aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Tahapan refleksi diberdayakan untuk mencatat semua hambatan dan perkembangan hasil pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi inilah dirancang kegiatan untuk siklus berikutnya.

Penelitian tindakan ini berhasil memenuhi hipotesis pada pertemuan ke 2 siklus II. Saat itu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah berhasil dilampaui dengan rata-rata perolehan nilai kemampuan berpidato siswa 81,69. Itu artinya hipotesis tindakan yang berbunyi : “Dengan menerapkan model demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas IX.D SMP Negeri 33 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017”. Secara menyakinkan terbukti dan dapat diterima.

## RUJUKAN

Ardi, H., Nababan, M. R., Djatmika, & Santosa, R. (2016). Politeness strategy in Indonesian translation: Has it already changed?

*Proceeding of International Seminar Prasasti III* (pp. 355-361). Surakarta: Linguistics

- Postgraduate Program of Universitas Sebelas Maret.
- Arifin, Zainal, dan Tasai Amran. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar dan Mukti. 2008. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Azies, Fuqonul, dan Alwasilah. 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dian Prima Sari. 2015. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Pidato Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru". (Skripsi). Pekanbaru: UIR.
- Hartono. 2015. *Bimbingan Teknik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Indriani, Somad Abdul Adi. 2010. *Belajar dan Mengenal Teknik Berpidato*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Karsih, Mukgi. 2012. "Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri 3 Teratak Air Hitam Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Sengingi". (Skripsi). Pekanbaru: UIR.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurgiantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Dalam Penilaian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rani, Fauziah. 2009. "Kemampuan Berpidato Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Mandau Kabupaten Bengkalis". (Skripsi). Pekanbaru: UIR.
- Rosalina, Susi. 2001. *Contoh MC dan Pidato Praktis*. Surabaya: Amanah Surabaya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika Strategi, Teknik, dan Taktik berpidato*. Jatinagor: Nuansa.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Syamsinar. 2012. "Kemampuan Berpidato Tanpa Teks Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 11 Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak". (Skripsi). Pekanbaru: UIR.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu*

- Keterampilan Berbahasa.*  
Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Bena Putra. 2015. *Buku Sakti Mahir Berpidato.* Yogyakarta: Second Hope.
- Wiriadmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya